

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Syatariyah didirikan oleh Syah Abdullah Asy-Syatar (w. 890 H/1485 M) yang berasal dari daerah India. Tarekat Syatariyah ini berkembang sampai ke daerah Mekah dan Madinah, Tarekat Syatariyah ini di bawa oleh Abdur Rauf Al Sinkili dari daerah Aceh.¹ Abdur Rauf Al Sinkili adalah seorang ulama sufi besar kerajaan Aceh pada abad ke 17 (1606-1637 M). Nama lengkapnya adalah Syekh Abdur Rauf Bin Ali Al-Fansuri. Di dalam sejarah, ia telah menetap Mekah dan Madinah. Al Sinkili sempat menerima bai'at Tarekat Syattariyah disamping menerima dan mempelajari ilmu-ilmu sufi yang lainnya, termasuk dalam bidang ruang lingkup ilmu pengetahuan yang ada hubungannya atau kaitannya dengan Tarekat.

Menurut Hasyim, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra. Keluarganya datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke 13M dan kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua di pantai barat Sumatera. Pendidikannya dimulai dari ayahnya Azyumardi Azra di samping kanan daerah Sinkili. Al Sinkili belajar ilmu-ilmu agama, sejarah,

¹Simuh, *Tasawuf dan perkembangan dalam islam*, (Jakarta : Rajawali, Pers, 1999) , h. 262

bahasa Arab, Mantiq, Filsafat, Sastra Arab/Melayu, Dan Bahasa Persia kepada ayahnya.²

Pendidikannya kemudian dilanjutkan ke Sumatera Pasai dan belajar di Dayah Tinggi pada Syekh As Sumatrani. Setelah itu, Syekh Samatri melanjutkan perjalanan di Arabia. Berkenaan dengan perjalanan rohani, Al Sinkili telah memakai “khirdah” yaitu sebagai pertanda telah lulus dalam pengujian secara Suluk. Al Sinkili telah diberi selendang warna putih oleh gurunya sebagai pertanda pada bahwa Al Sinkili telah dilantik sebagai Khalifah Mursyid dalam orde Tarekat Syattariyah. Ini berarti Al Sinkili boleh membai’at kepada orang lain, karena bahwa Al Sinkili mempunyai silsilah yang bersambung dari gurunya hingga kepada Nabi Muhammad SAW.

Al Sinkili mempunyai beberapa murid. Salah satu diantaranya adalah Syekh Burhanuddin Ulakan (wafat pada tahun 1111/1691 M) yang aktif mengembangkan Tarekat Syatariyah hingga ke Sumatera Barat.³ Kembalinya Syekh Burhanuddin ke Minangkabau tidak terlepas dari nasehat gurunya yang disertai dengan kitab ajaran tasawuf.⁴

Ajaran tarekat salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang – orang sufi.⁵ Seiring

² Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2013), h.267

³ Muktar Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf: pustaka setia*, (Bandung: 2000), hal. 180-181

⁴ Saharman, *Sejarah Kebudayaan Alam di Minangkabau*, (Padang: Iman Bonjol Pres, 2015), h.36

⁵ Rahmawati, *Tarekat dan Perkembangan*, (STAIN kendari : Jurnal Al- Munsir VOL. 7 No. 1, Mei 2014) h. 84

dengan maraknya kegiatan ini hingga pada abad ke 5 H. Membentuk sebuah organisasi yang disebut tarekat.⁶Tarekat Syattariyah merupakan salah satu aliran tasawuf yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Agama Islam di TanahMinangkabau. Dengan adanya Tarekat Syattariyah Agama Islam dapat berkembang di Tanah Minangkabau. Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam di Minangkabau dengan mendirikan Surau di Pariaman atau yang dikenal dengan Surau Ulakan.

Surau Tarekat Syattrariyah pertama di Minangkabau adalah di Ulakan, di pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah kalangan para ulama sering dianggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam.⁷

Surau Ulakan terkenal sebagai pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau bukan saja tempat istirahat atau hanya tempat tinggal bagi pemuda Minang, melainkan juga tempat menimba ilmu dan memperoleh ilmu, baik ilmu agama tarekat, silat maupun ilmu-ilmu lainnya. Perkembangan Tarekat Syattariyah membawa dampak positif terhadap perkembangan masyarakat dalam beragama.

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak pula masyarakat Minangkabau yang berguru ke Syekh Burhanuddin , baik dari penduduk asli Pariaman sendiri, maupun dari daerah- daerah yang lain. Setelah selesai

⁶ Rusli Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat : Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta : Rajawali Press), h.189

⁷ Abdulah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: lintasan Historis Islam di Indonesia* , (Jakarta : Obor Indonesia, 1987) hal. 114

menuntut ilmu, murid-murid dari Syekh Burhanuddin tersebut kembali lagi ke kampung halaman dimana tempat tinggalnya masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, semakin berkembang pula Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh murid Syekh Burhanuddin hingga keseluruhan pelosok-pelosok daerah yang ada di Sumatera Barat. Murid- murid dari Syekh Burhanuddin juga menyebarkan dan mengajarkan Tarekat Syattariyah di daerah dimana mereka tinggal.

Disinilah Tarekat Syattariyah tumbuh dan berkembang di Kota Padang hingga sampai ke Guo, Kecamatan Kuranji, Kelurahan Kuranji, Kota Padang yang dibawa oleh murid Syekh Paseban yang bernama Imam Dini dan Al Ma'i pada tahun 1925 M. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sulaiman selaku guru Tarekat Syattariyah yang ada di Guo, dapat digambarkan bahwa di Guo terdapat salah satu bangunan Surau, yang Surau tersebut dijadikan tempat untuk belajar Tarekat Syattariyah khususnya bagi masyarakat Guo. Keyakinan masyarakat di Guo dalam menjalankan ajaran-ajaran Agama sangat banyak dipengaruhi oleh Tarekat Syattariyah.⁸

Hubungan antara Surau dengan Tarekat Syattariyah tidak dapat dipisahkan, sebab Surau sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Namun dewasa ini, fungsi Surau tidak lagi seperti dahulu, sehingga penganut Tarekat Syattariyah dari masa ke masa berkurang. Sangat berbeda sekali dengan masyarakat dahulunya,

⁸Sulaiman, Guru Tarekat Syattariyah di Guo, *Wawancara langsung*, 27 Januari 2022.

mereka lebih suka belajar dan mengaji Tarekat Syattariyah di Surau. Sehingga banyak masyarakat yang apabila ditanya tentang Tarekat Syattariyah mereka sangat paham dan mengerti.⁹

Begitu juga bagaimana cara mengamalkannya, berbeda dengan masyarakat sekarang, apabila ditanya tentang Tarekat Syattariyah mereka sangat tidak paham. Secara historis penganut Tarekat Syattariyah di Surau mencapai 150 orang. Namun seiring dengan berjalannya waktu penganut Tarekat di Guo waktu ke waktu semakin berkurang, hingga sekarang penganut hanya tinggal sekitar 20 orang.

Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran Tarekat Syattariyah di Guo menurut Sulaiman, selaku Guru Tarekat Syattariyah di Guo antara lain. Pertama, adanya masyarakat yang takut kepada ajaran Tarekat Syattariyah. Kedua, karena banyaknya aturan-aturan di dalam ajaran Tarekat Syattariyah, baik berupa anjuran untuk melakukan suatu amalam-amalan tertentu maupun larangan yang telah ditetapkan dalam ajaran Tarekat Syattariyah. Ketika, karena pengaruh perkembangan dari zaman, seperti banyaknya anak-anak, remaja maupun yang tua, yang sangat sibuk mengurus android.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan penulis bahwa ajaran tarekat yang beliau ajarkan di masyarakat itu membawa

⁹Sulaiman, Guru Tarekat Syattariyah di Guo, *Wawancara langsung*, 27 Januari 2022

¹⁰Juanis, Penganut Tarekat Syattariyah, di Guo, *Wawancara Langsung*, 30 Januari 2022.

dampak positif bagi masyarakat Guo Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, munculah keinginan untuk meneliti tentang Tarekat Syattariyah di dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang (1925 – 2020)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan menjadi suatu pokok permasalahan yaitu bagaimana *“Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang (1925 – 2020) ”*

2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan yang akan di teliti, peneliti hanya memfokuskan pada sejarah. Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang agar permasalahan yang diteliti dapat fokus maka dibatasi penelitian kepada tiga bentuk batasan :

a. Batasan temporal

Batasan temporal adalah waktu penelitian. Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1925 sampai tahun 2020. Pada tahun 1925 menunjukkan tahun dimana berkembang Tarekat Syattariyah di Guo yang dibawa oleh Syekh Paseban

hingga pada tahun 2020 masih dikembangkan di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kemudian 2020 tahun akhir penelitian karena tahun ini merupakan tahun masuknya Tarekat Syattariyah di Guo.

b. Batasan spasial

Batasan spasial adalah batasan wilayah atau tempat. Yaitu di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

c. Batasan tematis

Batasan tematis merupakan batasan tema. Agar dalam penulisannya tidak keluar dari pokok permasalahan maka berdasarkan tema tersebut dibatasi permasalahannya :

1. Sejarah masuknya Tarekat Syattariyah di Guo?
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Tarekat Syattariyah di Guo ?
3. Pengaruh aktivitas jama'ah Tarekat Syattariyah di Guo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mendeskripsikan Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo
- b. Untuk mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi perkembangan Tarekat Syattariyah di Guo

- c. Untuk mendeskripsikan Pengaruh aktivitas jama'ah Tarekat Syattariah di Guo

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis serta masyarakat Kota Padang mengenai bagaimana, Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang yang keberadaan cukup sentral dalam kehidupan masyarakat Kota Padang.
- b. Sebagai tambahan referensi/ literatur guna pengembangan penelitian selanjutnya yang juga membahas tema yang sama.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul ini, maka perlu dijelaskan yaitu :

Sejarah merupakan suatu cerita tertulis mengenai peristiwa - peristiwa umum yang penting dan cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan itu.¹¹

Tarekat Syattariyah merupakan aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15 M . Tarekat ini di nisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, yaitu Abdullah Asy-

¹¹ Depdiknas , Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka 2000).Hal.385

Syattar. Jadi dapat di katakan bahwa Tarekat Syattariyah merupakan suatu organisasi yang mengamalkan ajaran tasawuf dengan memakai metode yang dilakukan oleh Syekh ‘Adbullah al-Syattari .¹²

Kelurahan Kuranji merupakan salah satu dari Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat. Begitu juga dengan Guo, yang merupakan sebagian dari Kelurahan Kuranji, tepatnya di Rw. 01, Rt. 06 Kecamatan Kuranji, Kota Padang.¹³

Maksud judul ini adalah Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang (1925 – 2020)

E. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut.¹⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu heuristik, dimana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sumber sekunder. Jenis data yang ada berbentuk lisan (hasil wawancara), dimana penulis wawancara langsung narasumber

¹² Miko Hendri , “*Pelaksanaan Tarekat Syattariyah di Nagari Padang Ganting*”, *Skripsi (tidak diterbitkan)*, (Padang: IAIN IB,2012), h.74-75

¹³ Jamalus, Ketua RT 01, RW 06 Guo, *Wawancara Langsung*, Minggu, 30 Januari 2022.

¹⁴ Shamad Irhas, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Nayfa Press, 2003), h. 89-105

tersebut, dan selanjutnya penulis mendapatkan sumber seperti sekunder yaitu meliputi jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan.

2. Kritik Sumber

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otensitasnya suatu sumber, dan apakah sumber itu masih asli atau tidak.

b. Kritik Intern

Kritik Intern yaitu dengan melakukan pengujian kandungan informasi yang di peroleh dari sumber.

3. Sintesis

Pada tahap ini sumber dan fakta yang telah ditemukan dihubungkan dengan yang lain sehingga menjadikan satu kesatuan makna yang saling berhubungan dan secara keseluruhan sehingga membentuk suatu cerita yang logis. Pada tahap ini dilakukan analisis teradap beberapa sintesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi mengarah pada tema yang akan dikaji.

4. Penulisan

Merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian dimana penulis berupaya untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendiskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam penulisan ini penulis akan

menggunakan pendekatan deskriptif naratif analisis. Menjelaskan bagaimana urutan fakta-fakta suatu peristiwa kesejarahan, sebagai sebuah kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah ada yang meneliti tentang Tarekat Syattariyah. Sepanjang penelusuran yang dilakukan pada beberapa pustaka di Kota Padang, seperti Pustaka UIN Imam Bonjol Padang, perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Daerah di Kota Padang.

Serta penelitian yang membahas tentang Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sejauh ini penulisan tentang Tarekat Syattariyah memang banyak ditulis namun yang menulis Sejarah Tarekat Syattariyah di Guo masih belum penulis temukan, tetapi penulis menemukan karya ilmiah yang membahas tentang :

Skripsi Amrullah. Nim : 198071. Tahun 2004. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tentang *Tarekat Syattariyah di Desa Talago Gunung Kec. Barangin Sawahlunto*.

Skripsi Fitri Yanita. Nim : 196074. Tahun 2001. Tentang *Peranan H. M Zen Tuanku Bancah dalam Penyebaran Tarekat Syattariyah di Gulai Bancah Kodya Bukiktinggi 1939-1995*.

Buku Oman Fathurahman tentang *Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tahun 2008*.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penulis mencoba mengemukakan sistematika penulisan dalam beberapa bab yang akan diuraikan dalam tulisan sebagai berikut.

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan, yang akan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Penelitian.

Bab II : Bab ini merupakan tentang Letak Monografi Kota Padang. Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Kehidupan Sosial Masyarakat, Adat Istiadat yang berlaku serta Bidang Agama.

Bab III : Bab ini merupakan tentang , Sejarah, Perkembangan dan Aktivitas Jama'ah Tarekat Syattariyah.

Bab IV : Penutup. Bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG